

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu badan usaha yang telah mendapatkan izin usaha yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2017, dimana Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan tempat para akuntan publik atau auditor bisa menawarkan jasanya. Untuk memberikan pelayanan yang baik, tentunya sebuah KAP haruslah memiliki auditor yang profesional dalam bidangnya serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap klien dan publik. Pendapat dari seorang auditor dalam laporan audit perusahaan atau organisasi bertujuan apakah laporan keuangan tersebut sudah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi, 1998) dalam Fadhillah (2009),.

Ramainya kasus yang terjadi atas akuntansi korporat akhir – akhir ini membuat kepercayaan publik terhadap profesi auditor menurun. Dimana adanya salah saji laporan keuangan dari PT. Garuda Indonesia (Persero). Dalam artikelnya, Setyowati (2019) menjelaskan bahwa PT. Garuda Indonesia yang melakukan kesalahan terkait kasus penyajian Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018. Dimana pada tanggal 1 april 2019 PT, Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun buku 2018 kepada Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) yang berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, berbanding terbalik dari 2017 yang merugi US\$216,58 juta. Kinerja ini terbilang cukup mengejutkan lantaran

pada kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$114,08 juta. PT. Garuda Indonesia merosot tajam sekitar 4,4% pada penutupan perdagangan sesi pertama.

Sekretaris Jenderal Kementerian Keuangan Hadiyanto merinci beberapa kelalaian yang dilakukan Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan, selaku KAP yang mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2018. Pertama, Auditor yang bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab, AP ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Hal ini jelas melanggar Standar Audit (SA) 315. Kedua, Auditor juga belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut, yang membuatnya melanggar Standar Audit (SA) 500. Selain itu, auditor tersebut juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar Standar Audit (SA) 560. Akibat masalah tersebut PT Bursa Efek Indonesia, dan pihak terkait lainnya, OJK memutuskan memberikan sejumlah sanksi kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan kembali LKT PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik (*public expose*) atas perbaikan dan penyajian kembali LKT per 31 Desember 2018. Selain itu juga perintah tertulis kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang

&Rekan (Member of *BDO International Limited*) untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu atas pelanggaran yang dilakukannya.

Dengan adanya pelanggaran Standar Audit (SA) yang dilakukan oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan atas salah saji laporan keuangan tahunan PT. Garuda Indonesia membuat publik mempertanyakan bagaimana kinerja dari auditor tersebut. Hal ini tentunya membuat kepercayaan publik terhadap profesi auditor juga semakin menurun. Sedangkan profesi auditor sangat membutuhkan kepercayaan dari publik untuk mempertahankan eksistensinya dalam bisnis. Di mata publik menjadi pertanyaan besar ketika seorang auditor yang memiliki kompetensi yang memadai tetapi tidak mampu menjaga mutu pekerjaan profesionalnya.

Untuk memperbaiki gambaran profesi auditor di mata publik, tentu saja salah satunya setiap KAP harus mempunyai auditor yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya sendiri. Menurut Larkin (1990) dalam Ujianto dan Alwi (2005) komitmen profesional adalah tingkat loyal setiap individu dalam menjalankan profesinya. Dengan memiliki komitmen profesional yang baik, tentu saja auditor akan mengikuti etika profesional yang diatur dalam kode etik auditor yang berlaku. Etika profesional merupakan standar perilaku yang dibuat dengan tujuan sedemikian rupa agar seorang auditor berperilaku secara ideal, realistis, dan juga dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Komitmen profesional menunjukkan suatu keadaan dimana seorang karyawan mempunyai nilai dan tujuan yang sama dengan pekerjaan atau profesi yang dijalani, terlibat dalam pencapaian tujuan profesi serta berniat memelihara keanggotaan dalam asosiasi

profesi. Dalam penelitian Fadhillah (2009) mengungkapkan bahwa dengan adanya komitmen profesional yang tinggi, maka akan menimbulkan tingkat kinerja yang baik oleh auditor. Hal ini menunjukkan bahwa adanya komitmen profesional yang dimiliki, maka seorang auditor akan bekerja sesuai dengan standar yang berlaku. Tentu saja hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas audit yang dimilikinya.

Selain seorang auditor harus memiliki komitmen profesional yang baik, auditor juga harus memiliki integritas yang baik juga. Akan tetapi seringkali auditor dihadapkan terhadap kepentingan – kepentingan perusahaan dalam proses auditnya. Hal ini tentu saja mengakibatkan terjadinya konflik peran. Dimana auditor tersebut harus melakukan proses audit sesuai dengan prinsipnya atau harus mengikuti kepentingan perusahaan kliennya. Beberapa auditor merasa tertekan terhadap keadaan yang seperti ini, dan ujung – ujungnya akan menimbulkan stress yang akan menurunkan kinerja auditor tersebut. Dalam penelitian Miller et al., (1988) dalam Mustiasri dan Ghazali (2007) mengungkapkan bahwa profesi auditor merupakan profesi yang memiliki tingkat *stress* peringkat ke sepuluh di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan profesi auditor merupakan profesi yang sering terdapat konflik dan ketidakjelasan peran. (Murtiasri, 2007). Karena adanya konflik peran dan ketidakjelasan peran merupakan suatu hal yang cukup berpengaruh dalam suatu pekerjaan yang dimana tidak hanya bagi auditor itu sendiri, dalam hubungannya dengan tekanan pekerjaan akan menimbulkan dampak, menurunkan tingkat suatu kinerja individu yang bekerja dalam suatu organisasi sehingga berpengaruh pada kualitas kerja yang dihasilkan yang tidak

sesuai dengan harapan organisasi atau masing-masing individu tersebut (Ermawati *et al.*, 2014). Dalam penelitian Arianti (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konflik peran dan kinerja auditor. Penelitian Fanani *et al* (2008) menunjukkan bahwa dimana auditor yang cenderung sering mendapat konflik peran dapat menurunkan motivasi kerja, sehingga bisa menurunkan kinerja auditor tersebut secara keseluruhan.

Untuk mempertahankan eksistensi di dunia bisnis, KAP biasanya akan banyak menerima klien dari berbagai macam sektor. Dengan banyaknya klien tersebut dan juga berbeda – beda jenis sektornya, seseorang auditor sering dihadapkan dengan tugas – tugas dan permasalahan yang beragam, dengan kata lain auditor tersebut memiliki tugas– tugas yang kompleks. Kompleksitas tugas merupakan dimana setiap tugas yang dihadapi dirasa sangat sulit ataupun sangat membingungkan (Sanusi & Iskandar, 2007). Penugasan yang dihadapi oleh auditor merupakan hal yang wajar. Akan tetapi lain halnya jika banyaknya dan kompleksnya tugas yang diberikan, tentu saja akan berdampak pada kinerja auditor. Dalam penelitian Sanusi & Iskandar (2007) mengungkapkan bahwa auditor yang merasa bahwa tugasnya itu sulit dan membingungkan akan menurunkan kinerjanya. Tingginya kompleksitas penugasan ini menuntut auditor agar bisa terus berkembang dan meningkatkan kemampuannya dalam setiap penugasannya (Sanusi dan Iskandar, 2007).

Untuk mempertahankan eksistensi bisnisnya, selain dengan menerima banyak klien dari berbagai macam sector, KAP juga diharuskan membuat anggaran waktu yang efektif dan efisien. Selain banyak dan kompleksnya setiap

tugas–tugas yang dihadapi auditor, tentunya terdapat masalah lain yaitu adanya kesibukan waktu yang sangat tinggi karena setiap auditor dituntut oleh KAP tempat ia bekerja. Dengan adanya tekanan waktu tersebut, setiap auditor harus memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi berbagai tekanan dan menyelesaikan setiap tugas–tugasnya dalam waktu yang tentu saja terbatas. Tetapi sering halnya tuntutan waktu menjadi momok tersendiri bagi auditor tertentu yang mengakibatkan menurunnya kinerja auditor tersebut. Prasita dan Adi (2007) dalam Putra (2012) menyebutkan bahwa perencanaan waktu audit harus dilakukan realistis, efektif dan juga efisien, karena perencanaan waktu audit yang kurang bagus akan menurunkan kinerja auditor dalam bekerja.

Untuk menghindari kesalahan yang sama seperti kasus salah saji laporan keuangan tahunan PT. Garuda Indonesia, KAP harus mempunyai auditor yang berpengalaman. Pengalaman disini berbicara mengenai banyaknya pemeriksaan dan lama bekerja sebagai auditor. Dengan adanya pengalaman yang banyak, seorang auditor bisa menghadapi berbagai tekanan yang ada dalam masa auditnya di berbagai tempat. Purnamasari (2005) dalam Wiguna & Saputra (2016) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak akan mempunyai suatu kelebihan dalam beberapa hal, seperti mendeteksi, memahami, dan mencari akar dari masalah. Untuk menambah pengalamannya, seorang auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan di sini bisa berasal dari seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh auditor, diharapkan bahwa kedepannya auditor dapat melaksanakan tugas – tugasnya dengan efektif

dan efisien, tentu saja tidak menyimpang dengan aturan yang berlaku. Dengan pengalaman yang banyak juga tentunya seorang auditor merasa percaya diri atas apa yang akan dihadapinya, sehingga akan berdampak pada kinerjanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengadakan pengujian mengenai ” **Pengaruh Komitmen Profesional, Konflik Peran, Kompleksitas Tugas, *Time Budget Pressure*, dan Pengalaman terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang) ”**

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang diharapkan dapat terjawab adalah :

1. Apakah komitmen profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor ?
2. Apakah konflik peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor ?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor ?
4. Apakah *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor ?
5. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap kinerja auditor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh komitmen profesional terhadap kinerja auditor.

2. Mengetahui pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor.
3. Mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor.
4. Mengetahui pengaruh *time budget pressure* terhadap kinerja auditor.
5. Mengetahui pengaruh pengalaman terhadap kinerja auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

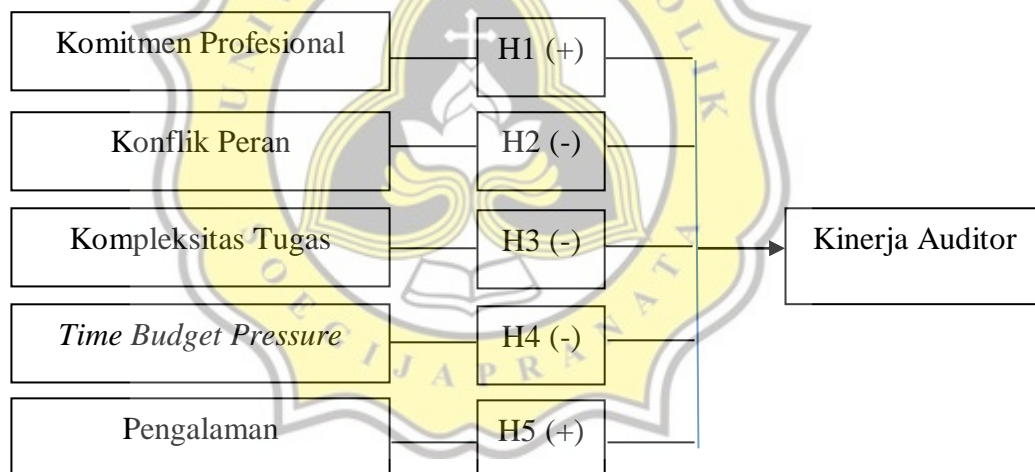
1. Bagi pelaku akuntansi, diharapkan dapat memberikan suatu referensi terhadap pentingnya kinerja auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kinerja para auditor.
2. Bagi akademisi, diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama dalam ilmu akuntansi yaitu mengenai pentingnya kinerja auditor terhadap pengaruh delapan indikator (komitmen profesional, konflik peran, kompleksitas tugas, *time budget pressure*, dan pengalaman,).
3. Bagi KAP, diharapkan penelitian ini bisa memberikan masukan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor, sehingga bisa meningkatkan kinerja auditor itu sendiri.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam bekerja seorang akuntan publik diharuskan untuk memiliki komitmen profesional, dimanapun tempat ia bekerja bisa meningkatkan kinerja, dan juga secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil audit. Dalam bekerja seorang auditor akan dihadapkan dalam masalah yang menimbulkan konflik peran

yang tentu saja akan menurunkan kinerja auditor tersebut. Penugasan yang terlalu kompleks bisa menimbulkan depresi pada auditor yang tentu saja akan menurunkan kinerja auditor. Selain kompleksnya penugasan seorang auditor, tekanan waktu juga sangat mempengaruhi tingkat kinerja auditor tersebut. Dengan banyaknya pengalaman yang ditujukan dengan berbagai penghargaan tentunya akan bisa meningkatkan kinerja auditor dalam menghadapi setiap tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan diatas, maka model penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan

Bab yang berisi latar belakang dibuatnya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab yang berisi mengenai landasan teori dari variabel yang digunakan serta membahas tentang pengembangan hipotesis.

BAB 3 Metode Penelitian

Bab yang membahas jumlah populasi dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, pengukuran variabel, dan metode yang digunakan untuk melakukan analisis data.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan Data

Bab yang membahas tentang penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian, dan pembahasan dari data yang telah didapat.

BAB 5 Penutup

Bab yang membahas tentang kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, keterbatasan dari penelitian, dan saran yang akan diajukan atas dibuatnya penelitian ini.